



STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIOSITAS SISWA DI MAN 1 NATUNA

Hasmiza

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
hasmiza.almaarif@gmail.com

Abstract

Received: 08 Januari 2023
Revised: 18 Januari 2023
Accepted: 18 Januari 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dan alasan penerapannya dalam meningkatkan religiositas siswa di MAN 1 Natuna. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala MAN 1 Natuna dalam meningkatkan religiositas siswa adalah dengan; 1) *Power strategy* (kekuasaan), dimana kepala madrasah menerapkan kebijakan integrasi jam pelajaran sekolah dengan kegiatan asrama, menghadirkan suasana religius di madrasah serta menerapkan metode *reward and punishment*. 2) *Persuasive strategy* (ajakan), digunakan oleh kepala madrasah dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan masyarakat dan menunjuk pembina kegiatan penunjang religiositas yang sesuai dengan kompetensi atau keahlian. 3) *Normative re-educative* (keteladanan), melalui kepribadiannya yang selalu melakukan pengawasan serta ikut serta dalam kegiatan siswa baik yang sudah terencana maupun kegiatan tambahan. Alasan kepala madrasah menerapkan strategi tersebut adalah sebagai upaya untuk: a) melahirkan perubahan madrasah yang lebih baik, b) membiasakan siswa dalam pengamalan agama, dan c) untuk memudahkan kepala madrasah berikutnya dalam menjalankan tugas dan pembinaan.

Keywords: Strategi; Kepala Madrasah; Religiositas

(*) Corresponding Author: Hasmiza, hasmiza.almaarif@gmail.com

How to Cite: Hasmiza, H. (2023). STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIOSITAS SISWA DI MAN 1 NATUNA. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 234-251.

INTRODUCTION

Era globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah atau madrasah dalam melaksanakan proses pendidikan. Perkembangan teknologi menuntut semua pihak khususnya guru agar dapat melakukan pembaruan metode, strategi dan media dalam pembelajaran. Sumber belajar pun menjadi beragam akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Fenomena ini memberikan dampak positif berupa penekanan kepada guru agar terus melakukan inovasi pembelajaran. Namun sebaliknya, globalisasi yang berbentuk dominasi teknologi akan memberikan dampak negatif, yaitu menyebabkan dehumanisasi berupa terbentuknya mental dalam menganggap teknologi di atas segalanya (Dewi, 2019b). Maka secara tidak langsung akan menggeser tatanan nilai lokal (budaya) dan nilai agama (Rifai, 2018). Bahkan budaya yang ada pada masyarakat ketika berdampingan dengan kehidupan modern serta dilengkapi berbagai sarana kehidupan secara teknologis-mekanis disatu sisi telah menyebabkan krisis moral dan etika (Supriyanto, 2018).

Krisis moral dan etika memerlukan perhatian khusus oleh berbagai lembaga pendidikan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menyebabkan banyak perubahan baik pada nilai spiritual, budaya, sosial, maupun intelektual (Sukmadinata,

2012). Madrasah semakin dituntut memiliki kesiapan menghadapi globalisasi terutama dalam aspek pembinaan moral dan agama. Hal ini dikarenakan madrasah dengan konsep Pendidikan Agama Islam adalah komponen yang sangat utama dalam menghadapi era modern, sehingga perlu reformasi untuk mewujudkan moralitas kemanusiaan (Hidayat, 2021). Selain itu madrasah merupakan wahana pembinaan seorang manusia agar mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Madrasah-madrasah yang ada juga harus menjadikan tantangan global sebagai peluang meningkatkan eksistensi diri dan pengembangan pendidikan. Karena globalisasi bukanlah alasan hancurnya tatanan budaya, melainkan sebuah peluang dalam mempromosikan budaya luhur bangsa sehingga dapat memperkuat jati diri (Ernawam, 2017).

Menghadapi peran yang besar tersebut, sebuah madrasah harus memiliki pola pendidikan yang baik dan relevan dengan perkembangan zaman. Madrasah harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, kreativitas, serta berpikir kritis dalam menghadapi tantangan. Sebuah madrasah juga dituntut memiliki sumberdaya guru yang memadai (Yamani & Nur, 2022). Selain itu perlu pengembangan kurikulum yang berlandaskan perkembangan ilmu dan teknologi atau berbasis kebutuhan abad 21, dimana siswa dituntut untuk belajar secara terpadu dan berkarakter. Siswa juga harus proaktif agar memiliki kompetensi mengomunikasi (*communication*), mengolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation skill*). Siswa juga dituntut terampil menggunakan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dengan menampilkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Dewi, 2019a).

Kesiapan madrasah dalam menghadapi tantangan bergantung banyak pada kepala sekolahnya. Posisi strategis yang dimiliki seorang kepala sekolah sangat mendukung perannya dalam menjalankan program dan mencapai tujuan bersama warga sekolah. Kepala madrasah dituntut memiliki gaya kepemimpinan yang efektif sesuai perencanaan. Selain itu pula kepala madrasah diharapkan mampu menegakkan aturan dan mempraktikkan disiplin kerja yang tinggi. Kepala madrasah juga harus mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional, pengetahuan manajemen, mandiri dan unggul dalam bersaing serta memiliki komitmen yang kuat dalam pendidikan. Dengan menjalankan peran tersebut, seorang kepala sekolah secara otomatis menjadi agen pembaruan dan pelaksana pendidikan yang berprestasi dan membanggakan (Djafri, 2017).

Kepala madrasah memiliki peran sangat strategis dalam pembinaan moral dan agama siswa. Di antara peran penting tersebut adalah sebagai edukator (pendidik), administrator, dan supervisor (Budio & Abdurrahim, 2020; Juliantoro, 2017). Implementasi dari peran tersebut adalah lahirnya kebijakan-kebijakan yang akan menunjang mutu pendidikan. Kebijakan yang terbentuk dapat dijadikan strategi dalam pembinaan budaya islami atau religius diantaranya dengan cara pemberian motivasi, pembiasaan hal-hal baik, penerapan metode keteladanan, serta komunikasi atau kerjasama dengan orang tua peserta didik (Emilda, 2020). Kebijakan kepala sekolah juga berpengaruh dalam menentukan program unggulan yang dilaksanakan di suatu sekolah. Karena meningkatnya mutu pendidikan suatu sekolah adalah dampak dari pelaksanaan program unggulan yang dilaksanakan dengan baik (Hayudiyani *et al.*, 2020).

Terlepas dari berbagai teori yang dikembangkan, ternyata tidak semua kepala madrasah memainkan perannya secara komprehensif. Masih banyak kepala madrasah yang tidak memperhatikan tugas dan fungsinya dengan baik. Terkadang ada kepala sekolah yang hanya bersemangat ketika mengelola dana BOS, sementara dalam peningkatan mutu sekolah dan prestasi siswa diabaikan. Tidak sedikit pula, kepala sekolah yang mengabaikan hubungan harmonis dengan guru maupun siswa. Akibatnya tidak terjadi kesepahaman dalam menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah. Berbagai

perilaku tersebut dapat menghalangi tercapainya tujuan madrasah yang diinginkan. Karena untuk mencapai suatu tujuan pendidikan diperlukan kepala madrasah yang terampil mengelola lembaga dengan berbagai strategi kepemimpinan (Emilda, 2020).

Kualitas kepemimpinan kepala madrasah dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor yang sering dijumpai di lapangan seperti proses pengangkatannya yang tidak transparan, adanya kepentingan politik serta tidak berbasis kebutuhan pendidikan. Faktor penting lainnya adalah rendahnya kedisiplinan dan kurangnya wawasan serta cara berpikir yang sempit seorang kepala madrasah. Rendahnya produktivitas kerja kepala madrasah tersebut sangat berimplikasi terhadap hasil dan mutu sebuah sekolah (Fitrah, 2017). Berbagai faktor tersebut berimplikasi pada pola pendidikan yang berbasis religiositas. Tidak sedikit kepala madrasah mengabaikan tumbuhnya perkembangan karakter dan budaya religius bagi siswa. Akibatnya tidak terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dengan perkembangan nilai kepribadian peserta didik.

Nilai religius merupakan hal yang sangat penting karena merupakan konsep pokok dan sakral hidup beragama sehingga bisa digunakan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Surur, 2018). Religius juga dimaknai sebagai pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Nilai yang dimaksud berupa kebiasaan dan perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sehingga pada hakikatnya nilai religius sangat diharapkan terlaksana pada kehidupan karena menunjukkan sikap beragama yang seharusnya dipraktikkan (Maryani, 2021). Metode keteladanan dan pembiasaan terhadap perilaku siswa di sekolah sangat berdampak terhadap kejiwaan. Jika nilai religius dalam diri siswa ditata dengan benar dan maksimal maka akan muncul pribadi yang baik dengan sendirinya (Syarnubi, 2019).

Berdasarkan temuan awal peneliti di lapangan, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Natuna merupakan madrasah yang memiliki perhatian besar dalam meningkatkan religiositas siswa sehingga menjadi pilihan masyarakat dalam proses pendidikan. Selain berkembang dengan prestasi akademik di berbagai bidang ilmu pengetahuan baik di tingkat daerah maupun nasional, MAN 1 Natuna juga terbukti terampil dalam prestasi keagamaan. Bahkan lebih dari itu, siswa-siswanya tumbuh dengan budaya religius baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara sikap yang ditunjukkan oleh siswanya adalah melalui kesopanan, kepedulian sosial, tekun beribadah dan lain sebagainya. Praktik keberagamaan yang tinggi inilah yang menimbulkan respon baik dari masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya di MAN 1 Natuna.

Fenomena ini salah satunya karena peran dari kepala madrasah. Keberhasilannya sebagai manager telah melahirkan banyak kebijakan terkait kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan. Praktik-praktik keagamaan terutama yang bersifat sosial tidak hanya diwujudkan di sekolah, namun telah di implikasikan pada kehidupan masyarakat sekitar hingga ke pelosok daerah. Dalam hal kepemimpinan, kepala madrasah melakukan pengawasan ketat dan maksimal terhadap program keagamaan, sehingga berjalan dengan baik. Bahkan dalam kemampuan sebagai motivator, kepala madrasah telah berhasil menggerakkan segenap majelis guru dan karyawan dalam menjalankan program sekaligus memberikan contoh perilaku religius terhadap siswa.

Perkembangan karakter siswa yang tidak sama antara dahulu dengan masa globalisasi saat ini menjadikan tantangan tersendiri kepala madrasah dalam menyesuaikan strategi pendidikan yang relevan. Namun hal demikian tidak menjadi kendala berarti dan bisa dihadapi dengan baik oleh kepala MAN 1 Natuna. Prestasi akademik dan non akademik mulai dari tingkat daerah hingga nasional dapat diraih dibawah kepemimpinannya. Menariknya lagi, ditengah degradasi akhlak peserta didik masa sekarang disertai berbagai fenomena lainnya tersebut, kepala MAN 1 Natuna tetap mampu meningkatkan religiositas siswanya sesuai dengan kaidah keagamaan dan keadaan masyarakat setempat. Kenyataan ini dibuktikan dengan tingginya kredibilitas

MAN 1 Natuna baik oleh pemerintah maupun masyarakat luas sebagai pengguna. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk lebih mengetahui strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan religiositas siswa di MAN 1 Natuna.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah yaitu; 1) Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan religiositas siswa di MAN 1 Natuna? dan 2) Mengapa kepala madrasah menggunakan strategi tersebut dalam meningkatkan religiositas siswa di MAN 1 Natuna?.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan merupakan narasumber yang dijadikan tempat bertanya bagi peneliti untuk memperoleh informasi terkait sebuah fenomena yang diteliti. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dan diyakini paling mengetahui informasi dan relevan untuk menjawab fokus penelitian. Sehingga informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Fuji Rohyatin, S.Pd selanjutnya diinisialkan FR, adalah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan MAN 1 Natuna.
2. Budi Nurhamid, S.Pd.I selanjutnya diinisialkan BN adalah salah satu pembina kegiatan keagamaan.
3. Tuti Qadariah, S.Pd selanjutnya diinisialkan TQ adalah salah satu pembina asrama.
4. Mahmud, selanjutnya diinisialkan MD adalah petugas keamanan sekolah.
5. Azlan, selanjutnya diinisialkan AZ adalah mantan ketua OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), siswa kelas XII (Dua Belas) MAN 1 Natuna.
6. Nadila, selanjutnya diinisialkan N adalah salah satu siswa XI (Sebelas) MAN 1 Natuna yang tinggal di asrama sekolah.
7. Reza Anggara, selanjutnya diinisialkan RA salah satu siswa putra MAN 1 Natuna yang berdomisili di asrama sekolah.
8. Syariatul Ma'rifah, selanjutnya diinisialkan SM adalah siswa kelas X (Sepuluh) MAN 1 Natuna.

Sementara subyek penelitian yang ditentukan dari penelitian ini adalah Ibu Fatimah, S.Pd., MM selaku kepala MAN 1 Natuna.

Lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Natuna yang beralamat di Jl. MAN Ranai, RT 002 RW 001 kelurahan Bandarsyah, kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami (*natural setting*), sumber data primer, observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta uji keabsahan data. Triangulasi terdiri dari:

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa kembali data yang telah didapatkan. Peneliti melakukan proses uji data dengan mewawancarai informan yang berbeda untuk menggambarkan strategi peningkatan religiositas siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa siswa, guru atau pembina untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mencocokkan kepada sumber yang sama namun dengan cara yang tidak sama. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji data yang didapatkan melalui kegiatan observasi dengan melakukan wawancara.

3. Triangulasi waktu untuk mendapatkan data yang lebih valid melalui kegiatan wawancara dan pengamatan dalam waktu yang tidak sama. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di lapangan dalam waktu yang berbeda untuk memastikan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan atau sebaliknya.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Religiositas siswa di MAN 1 Natuna.
 - a. Menghadirkan Suasana dan Kegiatan Religius di Sekolah

Hasil pengamatan peneliti pada bulan November 2022 didapatkan bahwa suasana religius yang ditunjukkan oleh siswa MAN 1 Natuna dimulai sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan rutin harian yang dilakukan setiap pagi adalah *shalat dhuha* secara bersama-sama. Dengan berpakaian rapi seluruh siswa secara teratur menuju *mushola* sekolah. Terkadang sambil menunggu semua siswa berkumpul pada akhir waktu yang ditentukan, salah satu siswa melantunkan sholawat yang diselingi dengan pembacaan *Asma 'ul Husna*. Setelah selesai *shalat dhuha*, dilanjutkan dengan tadarus *Al-Qur'an* menggunakan pengeras suara yang menjangkau lingkungan sekolah. Lamanya tadarus antara sepuluh sampai dua puluh menit dan berhenti ketika bel tanda mulai pelajaran dibunyikan.

Sementara setiap pagi *Jum'at* diadakan pembacaan surat *Yasin* yang diselingi dengan surat *Al-Kahfi* dengan *jum'at* berikutnya. Setelah kegiatan yasinan, dilanjutkan dengan kegiatan *muhadharah* dimana siswa-siswa bergantian tampil dalam penyelenggaraan acara yang berisi pembawa acara, sambutan, pembacaan ayat suci *Al-Qur'an*, ceramah agama, lantunan sholawat, dan doa. Hal ini senada dengan hasil wawancara terhadap Azlan, salah satu siswa yang menyebutkan bahwa:

“Kalau kegiatan rutusnya, sebelum masuk pelajaran diawali dengan *shalat dhuha*, setelah itu dilanjutkan dengan tadarus *Al-Qur'an* perkelas secara bergantian. Setiap hari *Jum'at* ada pembacaan surat *Yasin* yang diselingi dengan surat *Al-Kahfi* untuk pekan berikutnya. Dan setiap dua minggu sekali, ada kegiatan *muhadharah* perkelas yang tampil secara bergantian juga”

Terkait kegiatan *muhadharah*, Fuji Rohyatin yang menjabat sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum menyebutkan bahwa:

“Kegiatan *muhadharah* ini dimaksudkan untuk melatih siswa tampil dihadapan banyak orang serta sebagai bentuk implementasi dari kegiatan keagamaan dan pembelajaran di MAN 1 Natuna. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan menjadi media latihan para siswa, agar dapat mengambil peran dalam kegiatan di lingkungan masyarakat atau daerah masing-masing”.

Hasil pengamatan peneliti juga terlihat bahwa kegiatan rutin yang juga dilakukan oleh siswa MAN 1 Natuna adalah pelaksanaan *shalat jum'at* secara

mandiri. Penyelenggaraan shalat jum'at di lingkungan sekolah juga diikuti masyarakat sekitar. Sementara petugas jum'at, seperti *muadzin*, *khatib* dan imam berasal dari kalangan siswa. Sementara untuk siswa putri, ketika pelaksanaan shalat jum'at diisi dengan kegiatan khusus yang dinamai dengan "*keputrian*". Kegiatan ini dibina oleh guru perempuan dengan materi beragam tentang kewanitaan, terutama terkait fikih wanita dan diskusi permasalahan keagamaan terkini.

Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan Sar'atu Ma'rifah, salah satu siswa kelas X (Sepuluh) MAN 1 Natuna yang menyebutkan bahwa:

"Kalau hari Jum'at, siswa yang laki-laki persiapan shalat Jum'at, sementara siswa perempuan pergi ke perpustakaan untuk kegiatan *keputrian*. Biasanya membahas tentang masalah-masalah kewanitaan ataupun tentang *sunnah-sunnah* lainnya. Setelah yang putra mulai *shalat jum'at*, yang perempuan pun melaksanakan shalat *Dzuhur* di perpustakaan. Lalu setelah selesai, kami masuk kelas kembali dan belajar dan baru pulang sekolah jam 14.40 WIB"

Terkait keberlanjutan kegiatan ini, diungkapkan oleh Mahmud sebagai satpam senior di MAN 1 Natuna. Beliau menyatakan bahwa:

"Banyak kegiatan yang telah dimulai dari beberapa tahun terakhir, dan selalu meningkat kegiatannya dari tahun ke tahun. Yang paling terasa berubah adalah sejak Ibu Fatimah menjadi kepala sekolah. Siswa-siswa mulai hadir ke sekolah paling lambat pukul 07.00 dan diabsen di lobi sekolah. Dan secara berkala kegiatan seperti *dhuha*, tadarus dan lain-lain diawasi langsung oleh kepala sekolah, guru dan para pembina lainnya. Bahkan Bu Kepala selalu hadir lebih cepat dan berkeliling memeriksa lingkungan sekolah. Saya sebagai keamanan juga ikut mendukung kegiatan-kegiatan sesuai tugas pekerjaan, seperti mengingatkan siswa untuk ikut kegiatan. Dan saya mengingatkan siswa untuk tetap ikut kegiatan."

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan religiositas siswa adalah melalui pembiasaan suasana religius. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan telah membawa MAN 1 Natuna menuju perubahan yang signifikan.

b. Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Masyarakat

Kegiatan keagamaan diluar sekolah juga menjadi perhatian kepala sekolah untuk menunjukkan keaktifan dan peran siswa madrasah di masyarakat. Keterlibatan ini diungkapkan oleh Azlan saat diwawancara, ia menyebutkan bahwa:

"Kami juga sering diikutkan pada kegiatan-kegiatan luar sekolah seperti; dikirimnya kami (siswa/siswi) dalam acara pengajian di masyarakat. Selanjutnya juga kami selalu ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba keagamaan, misalnya lomba beduk dan takbir, shalawat dll. Dan kami juga memiliki program dalam *fardhu kifayah*. Dalam hal ini kami selalu dikirim pada kegiatan shalat jenazah ketika ada warga masyarakat yang jaraknya terjangkau meninggal dunia".

Pernyataan ini diperkuat oleh Mahmud, satpam madrasah yang menuturkan bahwa:

“Anak-anak selalu pergi *shalat* jenazah jika ada yang meninggal dunia, apakah tokoh masyarakat, keluarga besar MAN 1 Natuna, atau masyarakat umum sekitar yang rumahnya dekat, kadang ramai atau paling tidak sekitar sepuluh orang. Ini tergantung keadaan, kalau orang-orang terdekat yaa lebih banyak. Mereka selalu memberi laporan di pos jaga, jadi saya selalu tau kalau mereka keluar dari lingkungan sekolah”.

c. Integrasi Pendidikan Jam Sekolah dengan Kegiatan Asrama.

MAN 1 Natuna memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa yang terdiri dari asrama putra dan putri. Masing-masing asrama memiliki pendamping atau pembina. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti shalat berjamaah, hafalan *qur'an*, kajian tafsir, hadits, *shalawatan*, praktik khutbah, ceramah agama (kultum) secara bergantian dan kegiatan keagamaan yang lainnya dalam rangka Hari Besar Islam.

Hasil observasi ini diperkuat oleh pernyataan Reza Anggara, salah seorang siswa yang tinggal di asrama. RA menyebutkan bahwa:

“Setelah *Ashar* ada satu hari diadakan kegiatan tahsin, selanjutnya shalat *Maghrib* dan *Isya* berjamaah, dan kegiatan belajar malam setelah *shalat Isya*. Kegiatan belajar tersebut seperti khutbah untuk laki-laki, kajian kitab untuk perempuan, hafalan hadits dan juga hafalan *Qur'an* secara mandiri. Selesai *shalat shubuh* ada kultum bergilir untuk siswa/siswi yg asrama”.

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Nadila, sebagai salah satu siswa perempuan yang tinggal di asrama. Ia menyebutkan bahwa:

“Kegiatan rutin setiap *shubuh* adalah kultum secara bergantian. Hari Senin malam kajian kitab kuning, Selasa malam diisi dengan tahsin, Rabu malam TIK, Kamis malam Al Barzanji, dan Minggu Malam setoran Hadits. Sedangkan hafalan *Al-Qur'an* secara mandiri dan hanya di programkan bagi yang memilih ekstrakurikuler Tahfidz”

Sementara Tuti Qadariah, sebagai salah satu pembina asrama merangkap pembimbing kegiatan keagamaan di MAN 1 Natuna menyebutkan bahwa:

“Langkah awal yang dilakukan kepala madrasah adalah dengan memanggil kami untuk berkomunikasi terkait dengan program keagamaan di asrama, kami yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan untuk bertukar pikiran dan menyamakan pandangan terkait pengembangan keagamaan siswa. Para pembina yang mampu dan bersedia kemudian dilakukan pengaturan jadwal kegiatan. Langkah ini adalah dalam rangka memaksimalkan kegiatan dan keterampilan siswa sebagai bekal hidup di masyarakat”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan keagamaan dilakukan melalui pemanfaatan asrama sekolah dengan memberlakukan kegiatan tambahan bidang keagamaan.

d. Penunjukan Guru Pendamping dan Pembina Kegiatan Sesuai Kompetensi/Keahlian

Kepala madrasah melakukan penunjukan pembina atau pembimbing kegiatan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini diungkapkan Budi, yang bertugas sebagai pembimbing kegiatan keagamaan juga menyampaikan bahwa:

“Saya ditugaskan untuk membimbing siswa dalam kegiatan Hafalan Qur’an dan Hadits. Dan ini sesuai dengan bidang saya yang berlatar belakang dari pendidikan pondok pesantren. Dengan pelimpahan tugas yang sesuai kemampuan ini, saya merasa nyaman dalam menjalankan tugas karena didasarkan pada keilmuan yang ada. Hanya saja perlu beberapa inovasi agar pembelajaran keagamaan tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman”

Berkaitan dengan hal ini, Tuti Qadariah sebagai pembina asrama putri juga memberikan pernyataan, beliau menyebutkan bahwa:

“Kami bertugas sesuai bidang keahlian masing-masing. Lebih disesuaikan dengan kemampuan nyata yang telah terbukti. Jadi misalnya ada tahsin, latihan khutbah di *hendle* langsung oleh Pak Falillah, sesuai lah dengan kemampuannya yang terlihat sehari-hari. Saya kira ini bagus, dan memudahkan kami dalam membimbing anak-anak”

e. Pengawasan Langsung dalam Kegiatan yang dilaksanakan.

Keikutsertaan kepala madrasah dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan, disampaikan oleh beberapa sumber. Hasil wawancara terhadap ibu Fuji Rohyatin, wakil kepala madrasah bagian kesiswaan. Beliau menuturkan bahwa:

“Strategi Bu Kepala adalah berupaya hadir mendampingi kegiatan-kegiatan siswa. Sepertinya kehadiran beliau bukan hanya sebagai tanggungjawab, melainkan hobi dan karakter keperibadiannya. Makanya beliau selalu hadir memberikan *support* dan tidak sungkan-sungkan berbaur dengan siswa-siswi untuk bersama-sama belajar atau mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembimbing yang telah ditunjuk. Akibatnya para siswa semakin bersungguh-sungguh dan pembimbing pastinya menyampaikan materi secara maksimal”.

Sementara Budi Nurhamid, selaku pembimbing atau pembina dalam salah satu kegiatan keagamaan, menuturkan bahwa:

“Awalnya saya canggung ketika mengisi materi, ada Bu Kepala sebagai peserta di belakang bersama anak-anak. Tapi lama kelamaan menjadi terbiasa. Efeknya ya kita harus maksimal dalam memberikan materi. Kan malu juga kalau sampai keliru dalam penyampaian. Kalau saya lihat, beliau selalu memantau kami, ikut mendengarkan, sehingga anak-anak lebih fokus dan serius”

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala MAN 1 Natuna melakukan pengawasan langsung dalam kegiatan keagamaan. Cara pengawasan yang dilakukan adalah dengan berbaur bersama siswa, ikut mendengarkan materi, dan memberikan dorongan semangat kepada siswa.

f. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Reward dan *Punishment* berlaku bagi guru maupun siswa MAN 1 Natuna. *Reward* diberikan kepada guru dalam bentuk tugas ke luar daerah, sementara bagi siswa dalam bentuk hadiah maupun nilai khusus. Sementara *punishment* berupa teguran dan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal ini tergambar dalam wawancara terhadap ibu Fuji Rohyatin selaku wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, yang menyebutkan bahwa:

“Jadi, sepanjang yang saya lihat dan rasakan, bahwa selalu ada penghargaan kepada para pendamping yang berhasil atau menunjukkan kesungguhan dalam pendampingan kegiatan. Bentuk *reward* yang diberikan adalah dikirim ke luar daerah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dengan level lebih tinggi. Kebijakan ini menjadikan guru bertambah semangat, dan merasa dihargai, sehingga termotivasi untuk menjalankan pendampingan dengan maksimal. Sementara terhadap siswa juga terdapat reward dari Bu Kepala secara langsung, baik dari keberhasilan pembelajaran atau kegiatan maupun terkait keberhasilan mengamalkan perintah agama”

Sementara Mahmud, sebagai pihak keamanan sekolah menuturkan bahwa:

“Jadi saya selalu berjaga di gerbang utama untuk memperhatikan siswa yang datang. Saya juga ikut mengarahkan siswa yang terlambat untuk menemui bu Kepala. Yang saya lihat, mereka yang terlambat langsung disuruh Ibu untuk mengambil sampah plastik yang ditemui di lingkungan sekolah. Siswa disini harus disiplin, kalau tidak ya dapat hukuman. Lama kelamaan para siswa semakin baik dan teratur. Itu yang saya rasakan sekarang, jadi ngatur anak-anak lebih mudah”

2. Alasan Kepala Madrasah Menggunakan Strategi tersebut dalam Meningkatkan Religiositas Siswa.

a. Menghadirkan Suasana dan Kegiatan Religius di Sekolah

Alasan kepala madrasah menggunakan strategi ini dalam meningkatkan keberagaman peserta didik, tertuang dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai kepala madrasah, Ibu Fatimah menuturkan bahwa:

“Untuk kegiatan keagamaan di MAN 1 Natuna, memang menjadi prioritas utama dibandingkan kegiatan lainnya. Memang kegiatan lain kita juga gencar laksanakan dan meraih hasil yang menggembirakan, namun sekali lagi kegiatan keagamaan levelnya lebih diutamakan. Jadi, Ibu menerapkan beberapa kebijakan tersebut adalah dalam rangka membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupannya. Apalagi kondisi zaman sekarang, dengan berbagai pengaruh perkembangan zaman, kita perlu

menyiapkan anak-anak yang lebih religius agar tidak terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang kurang baik. Selain itu, Ibu hadirkan suasana religius meliputi *shalat dhuha*, *shalawat*, bahkan tadarus yang menggunakan pengeras suara adalah: *Pertama*, karena lembaga yang ibu pimpin ini adalah lebelnya madrasah, jadi harus lebih maksimal dalam ibadah agama Islam. *Kedua*, dalam rangka membiasakan anak-anak untuk membaca dan mendengarkan *Al-Qur'an*. Dimana dengan bacaan ayat suci *Al-Qur'an* kita yakini bisa menambah pahala baik pendengar maupun pembaca. Selain itu juga, sebagai upaya melatih siswa untuk terampil dan percaya diri dalam membaca *Al-Qur'an*. Dan siswa-siswa lain, walaupun tidak ikut membaca, akan ikut mendengar sehingga terbiasa dengan suara-suara positif dan tentunya bermanfaat. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan tersebut adalah dalam bentuk syiar agama Islam. Syiar ini bisa jadi bahan dakwah dan tentunya bermanfaat dalam pengembangan agama Islam. Dan terkait penggunaan pengeras suara, Ibu sudah undang masyarakat sekitar, apakah terganggu atau tidak, batasannya seperti apa, dan Alhamdulillah masyarakat mendukung dan ikut senang atas kebijakan tersebut”

b. Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Terkait pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, Ibu Fatimah menuturkan bahwa:

“Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan di masyarakat pada dasarnya adalah untuk pembiasaan dan bentuk pembelajaran keterampilan hidup. Terkait dengan *shalat jenazah*, ini sebagai ladang praktik. Jadi anak-anak di sekolah, itu kan belajar teori, praktiknya adalah di masyarakat, makanya Ibu selalu kirimkan siswa putra untuk meramaikan. Jika kejadian atau shalat jenazah pada hari *Ju'mat*, maka siswa yang dikirim lebih sedikit karena untuk mengamankan jumlah jamaah *shalat jum'at* di sekolah. Akan tetapi jika selain hari *Jum'at*, maka siswa yang dikirim lebih banyak. Khusus masalah *shalat jenazah* ini, memang lebih Ibu tekankan kepada siswa, agar di kemudian hari, ketika orang tuanya meninggal, maka mereka bisa ikut menyolatkan bahkan kalau bisa bertindak sebagai imamnya. Selanjutnya, yang terpenting juga dari kegiatan ini adalah bentuk sosialisasi madrasah terhadap masyarakat, agar tetap memilih MAN 1 Natuna sebagai pilihan dalam melanjutkan pendidikan”.

c. Integrasi Pendidikan Jam Sekolah dengan Kegiatan Asrama.

Integrasi pendidikan jam sekolah dengan kegiatan asrama dianggap penting oleh kepala MAN 1 Natuna. Hal ini dikarenakan terbatasnya jam pelajaran di madrasah dan pelaksanaan kegiatan umum yang lain, sehingga membutuhkan tambahan serta integrasi dengan kegiatan keagamaan di asrama. Pernyataan ini tertuang dalam hasil wawancara, bahwa beliau menuturkan bahwa:

“Jam sekolah itu terbatas hanya sampai pukul 14.40 WIB. Selain itu pada jam sekolah juga sudah terisi dengan mata

pelajaran beragam dari yang umum maupun keagamaan. Maka kurang efektif, jika pembiasaan yang dilakukan hanya pada jam sekolah. Dan kami bersyukur, MAN 1 Natuna mempunyai asrama putra dan putri, sehingga bisa dimanfaatkan oleh siswa sebagai fasilitas tempat tinggal. Namun ada hakikat penting yang perlu digarisbawahi, bahwa keberadaan asrama adalah dalam upaya memaksimalkan proses pendidikan dan pengalaman siswa. Siswa akan belajar banyak dengan kegiatan keagamaan. Maka dengan adanya asrama, siswa bisa dikontrol lebih mudah dan tujuan pendidikan dapat tercapai”.

d. Penunjukan Guru Pendamping Kegiatan Sesuai Kompetensi

Penunjukan guru pendamping yang memiliki keahlian di bidangnya adalah hal penting. Alasan ini diungkapkan oleh Ibu Fatimah dalam wawancaranya yang menyebutkan bahwa:

“Karena keterbatasan ilmu agama yang ibu miliki, maka ibu sangat membutuhkan bantuan guru lain. Penunjukan pembimbing yang sesuai keahlian adalah untuk memberikan kenyamanan bagi guru dalam melaksanakan tugas. Selain itu kompetensi yang dimaksud disini tidak berdasarkan label ijazah, melainkan keterampilan nyata yang dimiliki oleh guru bersangkutan. Penting, sebagaimana yang kita yakini bahwasanya dalam menugaskan seseorang atau memberi amanah adalah yang sesuai dengan ahlinya, agar tidak terjadi kesalahan atau bahkan kesesatan”.

e. Pengawasan Langsung dalam Kegiatan yang dilaksanakan.

Kepala MAN 1 Natuna juga dikenal sebagai pimpinan yang selalu hadir ditengah-tengah kegiatan yang dilakukan. Baginya, strategi ini efektif baik dalam hal keberlangsungan kegiatan maupun kebutuhan pribadi. Hal ini dinyatakan olehnya dalam kegiatan wawancara, bahwa Ibu Fatimah menuturkan bahwa:

“Mungkin ada yang berpendapat bahwa turunnya Ibu ke lapangan atau pada kegiatan, dianggap terlalu berlebihan. Namun, Ibu selalu memberikan pemahaman kepada teman-teman pembina, bahwa hal tersebut bukanlah bentuk ketidakpercayaan terhadap bawahan. Namun, bagi diri Ibu pribadi adalah bentuk tanggungjawab yang harus dijalankan sebagai pimpinan. Namun perlu Ibu sampaikan, pada dasarnya ada tiga hal yang mendasari kebijakan ini. *Pertama*, Ibu mengikuti kegiatan adalah sebagai sarana belajar atas ketidaktahuan atau kekurangan ilmu agama yang Ibu miliki. Karena nyatanya, Ibu berasal dari pendidikan umum. *Kedua*, dengan mengikuti kegiatan yang ada, Ibu bisa mempelajari kelemahan atau kekurangan yang ada dalam pelaksanaan, sehingga dapat berfungsi sebagai bentuk evaluasi untuk menentukan kebijakan di masa mendatang. *Ketiga*, dengan keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan tersebut, Ibu dapat bertanggungjawab langsung jika terdapat kendala atau masalah di lapangan. Keempat, turun ke lapangan adalah

bagaian dari kebiasaan pribadi yang sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak”

Ibu F juga memberikan penekanan akhir dari kegiatan wawancara yang peneliti lakukan. Beliau menyebutkan bahwa:

“Pada intinya, satu hal yang diketahui, kenapa Ibu lakukan semua ini walau terkadang menyakitkan perasaan adalah Ibu ingin adanya perubahan, anak-anak berkembang lebih baik dan mencapai tujuannya sebagai hamba yang baik. Dan dari segi kepemimpinan Ibu, bahwa Ibu punya mimpi agar kepala madrasah berikutnya dapat meneruskan dan mudah menjalankan program-program keagamaan”.

f. Pemberian *Reward* dan *Punishment* bagi Pembina dan Siswa

Pemberian penghargaan terhadap guru maupun siswa dalam meningkatkan perilaku keberagamaan juga diyakini penting dilakukan. Hal ini disebutkan oleh Ibu Fatimah dalam kegiatan wawancara:

“Kita memberikan reward kepada pembina yang berhasil atau sungguh-sungguh dalam melaksanakan bimbingan. Banyak jenis reward yang diberikan, sesuai dengan kebutuhan. Dan juga terdapat sanksi kepada guru-guru yang menentang kebijakan secara berjenjang, mulai dari teguran hingga surat peringatan. Dan untuk para siswa ada reward sekaligus tantangan yang Ibu berikan secara langsung, yaitu barangsiapa yang mampu menjaga atau melaksanakan shalat lima waktu berjamaah selama empat puluh hari tanpa terputus, maka akan diberikan nilai khusus dalam pembelajaran. Dan dalam strategi ini memang terdapat tantangan, terutama bagi guru-guru yang tidak terbiasa. Misalnya, program yang Ibu jalankan mengharuskan sebelum jam 07.00 guru sudah berada di sekolah untuk melakukan absensi awal siswa, pendampingan *dhuha* dan lainnya. Namun seiring berjalan waktu, guru-guru semakin terbiasa dan melaksanakan kegiatan-kegiatan penunjang religiusitas dengan kesadaran masing-masing”.

Discussion

Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan Religiositas Siswa

Peningkatan religiusitas siswa tidak terjadi seketika tanpa peran, perjuangan dan langkah bersama. Segala bentuk usaha yang telah diterapkan dapat dianggap sebagai sebuah strategi berencana yang telah tersusun rapi. Strategi yang dijalankan saat ini telah teruji dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Upaya dan berbagai langkah yang dilakukan oleh kepala MAN 1 Natuna dalam meningkatkan religiusitas siswa menunjukkan kesesuaian dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Sebagaimana dipaparkan dalam hasil penelitian, bahwa strategi yang digunakan kepala madrasah dapat disimpulkan melalui tiga hal, yaitu: *power strategy*, *persuasif strategy*, dan *normative re-educative* (Sahlan, 2010).

Pertama, *power strategy*, merupakan strategi yang menggunakan kekuatan kekuasaan (*people's power*). Pada strategi ini, kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi berperan melakukan terobosan yang dominan dalam bentuk tata tertib sehingga

bisa dilaksanakan oleh semua komponen atau warga sekolah. Kebijakan yang bisa dilakukan pada strategi ini adalah menambah jam pelajaran dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta pendekatan *reward* dan *punishment* (Sahlan, 2010). Konsep ini digunakan oleh kepala MAN 1 Natuna melalui integrasi jam pelajaran sekolah dengan kegiatan asrama dan menghadirkan suasana religius di sekolah. Penerapan strategi ini juga dijalankan dengan memasukkan pendekatan penghargaan dan hukuman. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal dan menimbulkan motivasi tersendiri bagi warga madrasah.

Kedua, *persuasif strategy* atau membangun komitmen pimpinan dan warga madrasah. Strategi ini dilaksanakan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah. Semakin kuat komitmen dari kepala madrasah, guru, siswa dan orang tua serta masyarakat, maka religiusitas siswa akan berjalan dengan lancar dan terlaksana dengan baik (Sahlan, 2010). Konsep strategi ini dijalankan oleh kepala MAN 1 Natuna dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Selain itu upaya yang dilakukan adalah dengan menunjuk pendamping atau pembina kegiatan penunjang religiusitas yang sesuai dengan kompetensi atau keahlian. Pendekatan persuasif ini berhasil memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan keberagaman siswa. Selain itu juga menimbulkan semangat baru bagi guru atau pembina. Dengan strategi ini pula citra sekolah di mata masyarakat semakin baik dan meningkat.

Ketiga, *normative re-educative* atau perwujudan budaya religius yang efektif. *normative re-educative* merupakan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga madrasah yang lama dengan yang baru. Melalui strategi ini dilakukan penciptaan suasana religi, internalisasi nilai dengan cara pemberian nasihat, teladan, dan pembudayaan (Sahlan, 2010). Strategi ini dapat menyentuh sasaran lebih dalam karena menggunakan perasaan dan contoh langsung dalam praktiknya. Penerapan strategi ini oleh kepala MAN 1 Natuna sangat jelas terlihat dalam keikutsertaannya dalam semua kegiatan yang dilakukan. Selain menjalankan program yang telah disepakati sebagai bentuk tanggungjawab, kegiatan turun langsung adalah kesenangan sekaligus kebiasaan atau kepribadiannya. Sehingga semua kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, kepala MAN 1 Natuna selalu hadir berbaur dengan siswa baik bersama-sama sebagai peserta maupun hanya sekedar memberikan *support* dan motivasi.

Alasan Kepala Madrasah Menggunakan Strategi Tersebut dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

Penggunaan *Power Strategy* atau strategi kekuasaan yang digunakan oleh kepala MAN 1 Natuna dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dengan membuat kebijakan strategis baik pemanfaatan sarana prasarana maupun dalam bentuk kegiatan keagamaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pemanfaatan sistem pendidikan asrama bagi siswa. Upaya ini dijalankan karena keterbatasan waktu di jam sekolah. Dengan integrasi pendidikan di jam sekolah dengan kegiatan asrama, secara otomatis dapat memaksimalkan pencapaian program yang maksimal. Strategi ini menimbulkan hasil yang sangat baik dalam mengoptimalkan budaya religius bagi siswa. Sebagaimana penelitian yang menyebutkan bahwa salah strategi pengoptimalan suasana religius adalah mewajibkan siswa untuk diasramakan (Mahmud, 2021).

Power strategy juga bisa dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan agamis dan telah dijalankan oleh kepala MAN 1 Natuna dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah pembentukan suasana religius melalui kegiatan shalat dhuha, shalawat dan tadarus atau membaca *Al-Qur'an* secara bergantian sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dinilai tepat, apalagi dengan menggunakan pengeras suara agar seluruh warga sekolah ikut mendengarkan. Hal ini dipentingkan karena ayat suci *Al-Qur'an* telah terbukti mampu memberikan pengaruh dalam

meningkatkan konsentrasi peserta didik (Julianto *et al.*, 2017). Selain itu dengan diperdengarkannya *Al-Qur'an* dapat mengurangi tingkat stres bagi siswa (Yunus *et al.*, 2021). Sehingga ketika pembelajaran dimulai, seluruh siswa dapat memulai serta menerima pelajaran dengan baik dan tenang.

Peningkatan karakter religius bagi peserta didik di MAN 1 Natuna juga melalui pelibatan langsung siswa sebagai pelaku utama kegiatan. Dalam hal ini siswa diberikan tanggungjawab sebagai pelaksana kegiatan, seperti imam *shalat*, *khatib jum'at* dan lainnya. Kebijakan ini tentu memberikan tantangan bagi peserta didik untuk berlatih dan berupaya tampil dengan maksimal. Sehingga dengan cara praktik langsung ini pula, unsur-unsur penanaman akhlak mulia atau religius siswa dapat dirasakan (Asnawi *et al.*, 2020). Sebagai contoh, seorang siswa yang bertugas sebagai *khatib* atau penceramah selayaknya menjalankan lebih dahulu apa yang disampaikan dan menjadi teladan bagi siswa lain. Metode ini juga akan berdampak baik bagi peserta didik karena akan membentuk pengalaman beragama dan kelak akan tumbuh menjadi karakter yang diharapkan (Ningtyas & Saputera, 2018).

Penerapan kebijakan yang telah dibuat memerlukan ketegasan dan komitmen seorang pemimpin agar berjalan sesuai harapan. Strategi kekuasaan (*power strategy*) yang di praktikkan oleh kepala MAN 1 Natuna telah menimbulkan banyak perubahan bagi lingkungan dan warga madrasah. Pendekatan yang juga dilakukan untuk strategi ini adalah *reward* dan *punishment*. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diberlakukan bisa diterima oleh warga madrasah sebagai bentuk konsekuensi atas sikap atau perbuatan yang dilakukan. Strategi ini tentu tidak menyalahi aturan hukum jika dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dan tepat. *Reward* yang diberikan harus mampu memberikan motivasi bagi sasaran atau penerima. Sedangkan *punishment* yang diterapkan harus sesuai aturan sehingga tidak menimbulkan konflik baru. Selain itu hukuman yang diberikan adalah upaya pencegahan dari berbuat salah dan kelalaian di masa mendatang (Firdaus, 2020).

Metode *reward* dan *punishment* diyakini oleh kepala madrasah membutuhkan keberanian dan resiko dalam pelaksanaannya. Oleh karenanya kepala MAN 1 Natuna telah menyiapkan mental untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan strategi tersebut. Sebagai hasilnya, secara bertahap strategi yang dilakukan membuahkan hasil yang positif. Kepala MAN 1 Natuna meyakini bahwa dengan strategi ini akan menimbulkan dampak baik bagi kemajuan sekolah. Hal ini sejalan dengan pengembangan teori dan penelitian terdahulu terkait penerapannya di sekolah. Kelebihan metode *reward* dan *punishment* ini juga dapat mengarahkan siswa untuk selalu terpacu berkompetisi, menjadikan siswa lebih serius dan antusias dan memaksimalkan motivasi belajar. Sementara kekurangannya adalah membutuhkan biaya tambahan serta adanya beban psikologis bagi siswa yang tidak rajin (Prasetyo *et al.*, 2019; Raihan, 2019).

Selain strategi kekuasaan, upaya yang dilakukan oleh kepala MAN 1 Natuna adalah melalui *persuasif strategy*. Strategi ini telah dijalankan oleh kepala MAN 1 Natuna dalam meningkatkan religiusitas siswa. Religiusitas siswa dapat terbentuk dengan berbagai kerjasama seluruh komponen yang terkait terutama guru yang ada (Mulyadi, 2018; Setiyadi & Rosalina, 2021). Konsep ini pun telah digunakan karena diyakini oleh kepala MAN 1 Natuna dapat meningkatkan sikap keberagamaan siswanya. Hal ini ditandai dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian dan kegiatan lain seperti *shalat jenazah*. Keikutsertaan siswa MAN 1 Natuna dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat dapat membentuk opini atau pandangan positif, sehingga siswa dipercaya dan merasa sadar akan pentingnya pertumbuhan nilai-nilai keagamaan.

Optimalisasi kegiatan keagamaan di sekolah dan luar jam sekolah juga menjadi perhatian kepala MAN 1 Natuna. Dalam rangka memaksimalkan program yang telah direncanakan, kepala madrasah juga menempatkan pembimbing sesuai dengan kompetensi atau keahlian. Perinsip ini dilakukan karena sesuai dengan kaidah agama dimana Rasulullah SAW bersabda “Jika urusan diserahkan bukan kepada *ahlinya*, maka tunggulah kehancuran itu”. Akibat dari penerapan konsep ini, maka guru yang dibebankan tugas tidak merasa terbebani melainkan dapat menjalankan prmbimbingan dengan maksimal. Langkah ini juga telah melahirkan kerjasama yang baik dan solid antara kepala madrasah dan pendidik, sehingga merupakan modal utama untuk mewujudkan religiusitas siswa.

Strategi keteladanan (*normative re-educative*) juga dijadikan strategi utama oleh kepala MAN 1 Natuna. Karena madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi barometer untuk pendidikan Islam. Sehingga religiusitas siswa merupakan bagian penting yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan madrasah. Hal ini dikarenakan peserta didik yang merupakan anak-anak hingga remaja harus disadarkan untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dalam kehidupan. Sehingga dengan terhindar dari perilaku tersebut, dapat memberikan keuntungan baik bagi diri siswa pribadi, guru yang mendidik dan juga masyarakat (Taufik *et al.*, 2020).

Implementasi strategi keteladanan yang dilaksanakan oleh kepala MAN 1 Natuna adalah melalui pengawasan secara langsung atas kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggungjawab, sarana belajar serta kemudahan dalam melihat kebutuhan dan kekurangan dalam evaluasi kegiatan. Metode ini tentu menimbulkan hasil positif yang sangat besar, karena dengan ikut serta dalam kegiatan merupakan bentuk perhatian terhadap anak-anak atau peserta didik. Sebagai orang tua siswa di sekolah, pendampingan secara langsung oleh guru atau kepala madrasah melalui perilaku keagamaan dapat langsung dicontoh oleh siswa. Karena merupakan unsur penting sebagai orang tua atau pendidik untuk menunjukkan keteladanan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan (Windiharta, 2019). Selain itu keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang sangat efektif dalam mempersiapkan siswa dari segi akhlak, mental dan sosial (Mustofa, 2019). Secara umum strategi ini dilakukan oleh kepala MAN 1 Natuna adalah sebagai upaya untuk melahirkan siswa-siswi yang agamis. Selain itu juga untuk memudahkan kepala madrasah yang akan datang dalam menjalankan kepemimpinan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dari kegiatan penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Strategi kepala MAN 1 Natuna dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dengan cara;
 - a) *Power strategy* (pendekatan kekuasaan), dimana kepala madrasah menerapkan kebijakan integrasi jam pelajaran sekolah dengan kegiatan asrama, menghadirkan suasana religius di sekolah serta menerapkan metode *reward and punishment* bagi warga sekolah.
 - b) *Persuasive strategy* (pendekatan ajakan), dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan masyarakat dan menunjuk pembina kegiatan penunjang religiusitas yang sesuai dengan kompetensi atau keahlian.
 - c) *Normative re-educative* (keteladanan), melalui kepribadiannya yang selalu melakukan pengawasan serta ikut serta dalam kegiatan siswa baik yang sudah terencana maupun kegiatan tambahan. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini

memberikan penguatan atas temuan atau teori terdahulu tentang strategi meningkatkan religiositas siswa.

2. Alasan kepala madrasah menerapkan strategi tersebut adalah sebagai upaya untuk:
 - a) Melahirkan perubahan madrasah yang lebih baik.
 - b) Membiasakan siswa dalam pengamalan agama (religius).
 - c) Untuk memudahkan kepala madrasah berikutnya dalam menjalankan tugas dan pembinaan.

REFERENCES

- Asnawi, Wiyono, B. B., & Sunandar, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *JAMP*, 3(131–140). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>
- Budio, S., & Abdurrahim, M. A. (2020). Persepsi Kepala Sekolah terhadap Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah. *Jurnal Menata*, 3(2), 112–131.
- Dewi, D. R. (2019a). Pengembangan Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Dewi, E. (2019b). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. DEEPUBLISH.
- Emilda, T. (2020). Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami di SMP Islam Terpadu se-Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru. *Al-Mutharahah*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.74>
- Ernawam, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 1–54.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., Adha, M. A., & Ariyanti, N. S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Program Unggulan Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 89–95. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>
- Hidayat, N. (2021). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 264–275. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Julianto, V., Dzulqaidah, R. P., & Salsabila, S. N. (2017). Pengaruh Mendengarkan Murattal Al Quran terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/234030645.pdf>
- Juliantoro, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 5 no. <https://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/42>
- Mahmud, M. E. (2021). Strategi Pengoptimalan Suasana Religius di Sekolah. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 03(02), 229–240.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3566>
- Maryani. (2021). Manajemen Pembinaan Budaya Religius Siswa di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah Kabupaten Katingan. *Tunas*, 6(2), 49–56. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas/article/download/2523/1916>
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23–42. <https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf>
- Ningtyas, D. T., & Saputera, A. R. A. (2018). Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 192–201. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>
- Raihan. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie The Implementation of Rewards and Punishments within The Islamic Religious Education Learning in SMA (Public Senior High Schoo. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–130. <https://media.neliti.com/media/publications/339545-penerapan-metode-reward-dan-punishment-d-ff44138d.pdf>
- Rifai, A. (2018). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.1.1.1-10>
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto. (2018). Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 469–489. <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/19>
- Surur, A. M. (2018). Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 42–51. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-03>
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 87–103. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 91–102. <https://jurnal.stkippritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637>
- Windiharta, B. S. (2019). Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 12–25.

<https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23645>

- Yamani, G., & Nur, M. D. M. (2022). Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0. ... *Dan Integrasi Ilmu Di Era Society ...*, 0. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1001%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/1001/570>
- Yunus, E. S., Rukanta, D., & Arismunandar, P. A. (2021). Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Quran terhadap Penurunan Tingkat Stres Orang Dewasa. *Prosiding Kedokteran*, 382. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v7i1.26643>.